

BAB.I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara historis maupun filosofis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etika dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai – nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. (Diknas, 2003: 4)

Semua program pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Rancangan program pendidikan disetiap jenjang dan jenis pendidikan disebut dengan istilah kurikulum, kurikulum merupakan pedoman bagi setiap guru dalam membelajarkan siswa.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan potensi siswa menjadi siswa yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt, beakhlak mulia, cerdas, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Kaitannya dengan agama, ia merupakan

bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 2 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama" (Diknas, 2003: 4), dalam hal ini Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia.

Pendidikan agama merupakan pengajaran tentang keyakinan, ibadah dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan diri. Dalam hal ini (Daradjat, 2001: 172) menjelaskan bahwa "Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama". Secara lebih khusus lagi pengertian pendidikan agama Islam diungkapkan oleh Puskur Badan penelitian dan pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (Balitbang Depdiknas) menyatakan bahwa PAI adalah:

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, serta penggunaan pengalaman (BNSP, 2006: 8)

Tujuan tersebut menggambarkan akan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Kesadaran tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan baik pribadi, berbangsa dan bernegara. Karena menurut konsep Islam, iman merupakan potensi

rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), serta hubungan manusia dengan alam sekitar.

Proses pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) ditandai oleh adanya interaksi antara komponen: tujuan pendidikan dan pengajaran, siswa, guru, perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, metode, media dan evaluasi. Semua komponen tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hamalik (2001: 78), menjelaskan bahwa "Proses pembelajaran dapat terselenggara dengan lancar, efisien, dan efektif bila adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pembelajaran tersebut". Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan semua komponen tersebut sehingga dapat berinteraksi secara positif.

Guru PAI yang profesional memiliki kemampuan dan kesediaan serta tekad untuk mewujudkan tujuan – tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu, sehingga akan menampilkan pribadi yang menguasai materi PAI, terampil dan kreatif dalam menyajikan materi, menguasai berbagai strategi dan metode mengajar, serta juga menyelaraskan antara materi yang disampaikan dengan tindakan sehari-hari.

Beberapa hasil penelitian yang menggambarkan kondisi pembelajaran PAI di lapangan, misalnya yang dilakukan oleh Towaf (1996: 102) beliau mengungkapkan adanya kelemahan-kelemahan PAI di sekolah, antara lain:

(1) menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (2) kurikulum PAI yang dirancang di sekolah minim informasi, dan guru PAI seringkali terpaksa padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; (3) dampaknya guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk PAI; (4) keterbatasan sarana, mengakibatkan pengelolaan pembelajaran cenderung seadanya.

Penelitian Zamzami (1999: 100), tentang "Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar PAI di SMA", menemukan beberapa kelemahan: (1) guru PAI sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi saja; (2) guru PAI tidak memperlihatkan adanya perbedaan langkah-langkah mengajar untuk topik yang berbeda seperti ranah Tauhid, Ibadah, Syariah, Akhlak, Tarikh dan Al-Quran. Padahal setiap topik menuntut metode dan langkah masing-masing.

Demikian juga Umar (2001: 75) dengan penelitiannya tentang "Upaya Guru PAI dalam Membina Siswa Menjadi Manusia yang Berakhlak Mulia", menemukan: (1) guru PAI kurang memadukan antar materi Pendidikan Agama Islam, (2) bobot materi Muamalah, Syariah, Ibadah, Al-Quran, Tarikh terkesan kurang berimbang; (3) evaluasi belum dilaksanakan guru PAI secara komprehensif.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran belum mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, melaksanakan pembelajaran dengan baik, dan belum mampu mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

Guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan. Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Karena itulah kinerja guru harus selalu ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran.

Berbagai fenomena di atas, memberikan gambaran bahwa pembelajaran PAI di sekolah perlu dilakukan pembenahan, demikian pula di SMAN 1 Kedondong. SMAN 1 Kedondong adalah salah satu SMA Negeri yang ada di kabupaten Pesawaran, yang memiliki 19 kelas terdiri dari: kelas X: 7 kelas, kelas XI: 6 kelas, (jurusan IPA: 3 kelas dan IPS: 3 kelas), kelas XII: 6 kelas, (jurusan IPA: 3 kelas dan IPS: 3 kelas) dan memiliki tiga orang guru Pendidikan Agama Islam yaitu: Dra. Hj. Munfariddah, M.Pd.I sebagai guru PAI di kelas XII, Dra. Suaida sebagai guru PAI di kelas X dan Siti Holijah, S.Ag (peneliti) sebagai guru PAI di kelas XI.

Berdasarkan beberapa kali pelaksanaan proses pembelajaran di kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 peneliti merasa perlu dilakukan inovasi pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran selama ini di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 siswanya

terlihat sangat pasif, tidak berminat/bersemangat dalam belajar PAI, kurang disiplin dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan (sikap siswa terhadap mata pelajaran PAI sangat rendah), serta nilai mid semester kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Prosentase ketuntasan siswa berdasarkan kelas

No	Kelas	Jumlah siswa	KKM	Jumlah Siswa yang tuntas	%
1	XI IPA 1	37	70	35	95
2	XI IPA 2	37	70	37	100
3	XI IPA 3	37	70	34	92
4	XI IPS 1	33	70	16	49
5	XI IPS 2	32	70	17	53
6	XI IPS3	32	70	25	78
		208		164	79

Sumber : Dokumentasi hasil mid semester ganjil tahun 2009

Dari tabel di atas kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 yang mendapatkan nilai tuntas baru mencapai 50% dan perlu dilakukan upaya perbaikan agar prosentase ketuntasan dapat mencapai 80%. Upaya perbaikan dilakukan melalui pembelajaran.

Karena pembelajaran adalah proses komunikasi, guru dan siswa saling bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian, maka tugas guru dalam pembelajaran adalah memberi stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar yang optimal. Seorang guru harus mampu menyampaikan materi dengan baik kepada anak didiknya, serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif. Maka peneliti menganggap perlu kiranya dilakukan tindakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa agar pembelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan siswa, agar pembelajaran berlangsung

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, salah satu solusinya adalah memilih strategi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran PAI adalah melalui strategi pembelajaran aktif dengan menggunakan *reading guide* dan *card sorting*. *Reading guide* dan *card sorting* belum pernah digunakan di SMAN 1 Kedondong.

Reading guide dan *card sorting* adalah bagian dari strategi pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa karena dengan strategi ini siswa dituntut untuk menggunakan beberapa alat indra dan anggota tubuh, seperti penglihatan, pendengaran, mulut, tangan dan kaki. Hal ini sangat berbeda ketika guru hanya menggunakan metode kompensional (ceramah atau tanya jawab) karena siswa hanya menggunakan alat pendengaran, dengan demikian hasilnya akan sangat berbeda.

Pembelajaran aktif akan lebih melekat pada diri siswa karena siswa bukan hanya sekedar mendengar tetapi juga melihat, berbicara, bertanya dan menjawab ini akan menimbulkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran pendidikan agama islam. Diantara strategi pembelajaran aktif adalah *reading guide* dan *card sorting*. *Reading guide* adalah strategi yang menggunakan penuntun bacaan berupa *hand out* dan dapat memuat materi yang banyak dengan waktu yang sedikit serta dapat menanggulangi masalah keterbatasan buku

bacaan/buku paket yang tersedia di sekolah, hal ini sangat cocok digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang mempunyai jam tatap muka hanya 2 (dua) jam pelajaran perminggu. *Card sorting* dapat mendinamisir situasi kelas yang membosankan, dengan adanya gerakan fisik yang dilakukan siswa dapat melenturkan anggota tubuh dan menjadikan pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran PAI masih cenderung normatif tidak menggunakan pendekatan kontekstual
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 masih rendah
- 2 Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran belum maksimal
- 3 Pembelajaran masih meggunakan metode konvensional belum menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti *reading guide* dan *card sorting*
- 4 Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan
- 5 Guru belum kreatif mengembangkan media pembelajaran
- 6 Sarana belajar (buku sumber atau bahan bacaan) yang tersedia terbatas
- 7 Penilaian masih berorientasi pada ranah kognitif belum menyentuh tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif

1.3 Pembatasan Masalah

Karena tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh variabel dalam identifikasi di atas dan berdasarkan fenomena yang ada maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 masih rendah
2. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran belum maksimal
3. Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional belum menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti *reading guide* dan *card sorting*
4. Penilaian masih berorientasi pada ranah kognitif belum menyentuh tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan fenomena dan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar PAI pada kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 setelah menggunakan *Reading Guide* dan *Card Sorting* ?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PAI dengan menggunakan *Reading Guide* dan *Card Sorting* pada kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 ?
3. Bagaimana penerapan *Reading Guide* dan *Card Sorting* pada mata pelajaran PAI di kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 ?
4. Bagaimana penilaian pembelajaran PAI dengan menggunakan *Reading Guide* dan *Card Sorting* pada kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan hasil belajar PAI siswa kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 setelah menggunakan strategi *Reading Guide* dan *Card Sorting*
2. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi *Reading Guide* dan *Card Sorting*
3. Mendeskripsikan penerapan *Reading Guide* dan *Card Sorting* pada mata pelajaran PAI di kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2
4. Mendeskripsikan penilaian pembelajaran PAI dengan menggunakan *Reading Guide* dan *Card Sorting* pada kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

Mendukung teori strategi pembelajaran aktif dan media pembelajaran

Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

A. Peserta didik

1. Meningkatkan hasil belajar siswa
2. Meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran

B. Guru

1. Menambah kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran PAI
2. Ditemukan strategi pembelajaran PAI yang tepat
3. Menambah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI
4. Menambah keterampilan dalam melakukan penilaian pembelajaran PAI

C. Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam menyusun anggaran oprasional sekolah khususnya dalam penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.